

Vol. 4, No. 1, Januari - Juni 2023

ISSN: 2722-1431 (p); 2722-144X (e)

*Academic Journal of
Da'Wa and Communication*

Academic Journal of Daw'wa and Communication

Editorial Team:

Penanggung Jawab

Islah (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta)

Editor-In-Chief

Kamila Adnani, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Managing Editor

Fathurrohman Husen, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Editor

Ulfa Fauzia Argestya, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Joni Rusdiana, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Ika Sulistyarini, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Puput Yanita Senja, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Rini Wulandari, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Maya Sandra Rosita Dewi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Arina Rahmatika, STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia

Reviewer

Abdul Karim, (SCOPUS ID: 57196185152), UIN Walisongo Semarang, Indonesia

Agus Wahyu Triatmo, (SCOPUS ID:57226894008), Universitas Sebelas Maret, Surakarta,
Indonesia

Akhmad Anwar Dani, (SCOPUS ID: 57220007270), UIN Raden Mas Said Surakarta,
Indonesia

Ahmad Izudin, UIN Sunan Kalijaga Sunan Kalijaga, Indonesia

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, UIN Raden Mas Said, Indonesia

Abraham Zakky Zulhazmi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Ahmad Hidayatullah, UIN Abdurrohman Wakhid Pekalongan, Indonesia

Dyah Fitria Kartika, Universitas Tadulako, Indonesia

Rifqi Fairuz, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Salatiga, Indonesia

Rama Kertamukti, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Miftahur Ridho, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pandawa Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah

Email: ajdcjournal@gmail.com

Academic Journal of Da'wa and Communication

Daftar Isi

Strategi Komunikasi Krisis BKN terhadap Kecurangan Seleksi Calon Aparatur Sipil Negara Tahun 2021 <i>Muhammad Arya Raharji Najib</i>	1-22
Dampak Peran Ganda Petani Perempuan dalam Kehidupan Rumah Tangga di Masa Kini <i>Hamdani Thaha, Vera Yuniar</i>	23-38
Pembacaan <i>Rotibul Haddad</i> sebagai Sarana Dakwah Nahdlatul Ulama di Desa Sedah, Ponorogo <i>Fauza Ni'amatul Mubarakah, Akhmad Rifa'i</i>	39-56
<i>Dakwah bil Lisan</i> dan Religiusitas Generasi Milenial <i>Ghalda Amatullah, Agus Wahyu Triatmo</i>	57-78
Etika Bermedia: Menyebarkan Foto dan Video Tanpa Izin Termasuk Melanggar Privasi <i>Nanda Elma Fitriani, Ela Indah Dwi Syayekti, Muhammad Syarif Hidayatullah</i>	79-94
Tantangan Dakwah Digital Perspektif Herbert Marcuse <i>Danur Putut Permadi</i>	95-112
Makna <i>Life Goals</i> dalam Film Rentang Kisah: Analisis Naratif Model Tzvetan Todorov <i>Devi Putri Aji, Kamila Adnani</i>	113-134
<i>Author Guideline</i>	135



Pembacaan Rotibul Haddad sebagai Sarana Dakwah Nahdlatul Ulama di Desa Sedah, Ponorogo

Fauza Ni'amatul Mubarakah ^{*1}

Akhmad Rifa'i¹

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Keywords:

Rotibul Haddad;
Da'wa; Nahdlatul
Ulama

Rotibul haddad is one of the da'wah activities in the form of practicing dhikr with various fadhilah in it. People tend to practice rotibul haddad in the congregation rather than practicing it privately. This study aims to explain why the people of Sedah Village, Ponorogo, prefer to perform the rotibul haddad remembrance in congregation in routine activities initiated by three banom of Nahdlatul Ulama. The research used a qualitative approach with descriptive data analysis from the results of interviews and observations. This study found that the implementation of routine rotibul haddad dhikr activities carried out together, are more favored by the people of Sedah Village, Ponorogo. Zikr rotibul haddad done alone feels difficult and boring, plus the daily routine, as well as the lack of rotibul haddad book references. The people of Sedah Village, Ponorogo, feel the positive impact of this routine activity and are more interested in practicing the zikr of rotibul haddad because of many fadhilah.

Abstrak

Kata kunci:

Rotibul haddad;
Dakwah; Nahdlatul
Ulama

Rotibul haddad menjadi salah satu aktivitas dakwah dalam bentuk pengamalan zikir dengan berbagai *fadhilah* didalamnya. Masyarakat cenderung mengamalkan *rotibul haddad* secara berjamaah dibandingkan mengamalkannya secara pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa masyarakat Desa Sedah, Ponorogo, lebih memilih melakukan zikir *rotibul haddad* secara berjamaah dalam kegiatan rutin yang diinisiasi tiga banom Nahdlatul Ulama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif dari hasil wawancara dan observasi. Temuan dalam penelitian, yaitu pelaksanaan kegiatan rutin zikir *rotibul haddad* yang dilakukan secara bersama lebih disenangi masyarakat Desa Sedah, Ponorogo. Zikir *rotibul haddad* dilakukan sendiri terasa sulit dan membosankan, ditambah rutinitas sehari-hari, serta kurangnya referensi buku *rotibul haddad*. Masyarakat Desa Sedah, Ponorogo, merasakan dampak positif dari kegiatan rutin ini dan lebih tertarik untuk mengamalkan zikir *rotibul haddad* karena banyak *fadhilah*.

PENDAHULUAN

Aktivitas dakwah semakin hari semakin gencar dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan dengan berbagai cara salah satunya dakwah dalam bentuk kebiasaan berzikir. Zikir merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ketenangan hati dalam menjalani kehidupan (Qulub, 2020). Masyarakat saat ini dapat memilih berbagai macam zikir yang bisa mereka amalkan. *Rotibul haddad* menjadi pilihan pengamalan zikir dengan berbagai *fadhilah* di dalamnya. Dewasa ini, pengamalan zikir *rotibul haddad* secara individual atau sendiri cenderung kurang menarik dibandingkan dengan secara berjamaah. Faktor-faktor internal dan eksternal menjadi pemicu. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai perspektif tergantung dari sisi mana masyarakat melihatnya.

Berbagai kalangan memanfaatkan fenomena zikir *rotibul haddad* secara berjamaah. Salah satunya masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) atau nahdhiyin di Desa Panjeng, Jenangan, Ponorogo, yang menggelar

kegiatan pembacaan *rotibul haddad* secara berjamaah saat virus covid-19 melanda Indonesia (Syaifullah, 2020). Zikir *rotibul haddad* secara berjamaah sering digunakan sebagai pengisi acara-acara penting seperti halalbihalal yang dilakukan Pimpinan Anak Cabang (PAC) Fatayat NU Siman. Kegiatan tersebut melibatkan badan otonom (banom) NU yang lainnya (Budi, 2021). Selain sebagai pegisi acara-acara pada hari besar Islam, zikir *rotibul haddad* juga dijadikan acara rutin di masjid NU Ponorogo (T. R. N. Ponorogo, 2021). Zikir *rotibul haddad* juga menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, biasanya dilakukan secara bersama-sama setelah maghrib (Husnah.Z & Burhanuddin, 2022). Pengamalan zikir *rotibul haddad* secara berjamaah lebih menarik dibandingkan melakukannya sendiri.

Aktivitas dakwah melalui pengamalan zikir *rotibul haddad* semakin gencar dilakukan agar nilai-nilai yang ada dalamnya tidak hilang begitu saja. Selain itu, pengenalan terhadap zikir *rotibul haddad* perlu dilakukan agar semakin banyak orang yang mengenal sehingga di masa mendatang aktivitas ini dapat diturunkan ke generasi selanjutnya. Namun, persoalan ini perlu dikaji lebih lanjut agar mendapatkan cara atau metode yang tepat untuk mengatasi masalah dalam pelaksanaan pengamalan zikir *rotibul haddad*. Penerapan aktivitas dakwah memerlukan satu konsep yang tepat, terutama metode penyampaian dakwah yang digunakan atau dikenal sebagai *thariqoh dakwah* (Asep Muhyidin, 2014). Metode yang tepat yang bisa mengatasi permasalahan dakwah yang ada akan memudahkan langkah selanjutnya, yaitu penyampaian dakwah.

Fadhilah yang terdapat dalam zikir *rotibul haddad* mengacu pada kumpulan doa yang biasa dibaca oleh umat islam. Istilah “Fadhilah” berarti keutamaan, kelebihan, kebajikan atau manfaat, dan pada umumnya disebut pahala (Hadi, 2018). Salah satu tokoh, Habib Ahmad Masyhur bin Thaha, memberikan ijazah kepada siapa saja yang membaca *ratibul haddad*. Salah satu *fadhilah* dari pengamalan zikir *rotibul haddad* adalah diberikan keselamatan oleh Allah dan

dihilangkan kesusahan hidupnya (Nuvoices, 2020). Oleh sebab itu, *ratibul haddad* sangat banyak diamalkan di Indonesia karena banyak *fadhilah munajat* yang terkandung dalam *rotibul haddad* (Yamani, 2022).

Beberapa *fadhilah rotibul haddad* dalam tulisan yang disusun oleh Pimpinan Cabang Muslimat (PCM) NU Ponorogo yang isinya sudah di-*shohih*-kan oleh Habib Luthfi dari Solo diantaranya, yaitu 1) memanjangkan umur, 2) menyebabkan akhir hayat yang *husnul khotimah* bagi mereka yang mendawamkan *rotibul haddad*, 3) merupakan penjagaan dari segala macam bencana, baik di daratan maupun di lautan serta udara, baik yang nyata maupun yang ghaib, 4) sangat dianjurkan membacanya di tempat yang sepi, menghadap kiblat, serta dalam keadaan wudhu lantas menyebutkan hajatnya, *insyaallah* akan dikabulkan apa yang diinginkan, serta 5) menghindarkan batin kita dari sifat kemunafikan dan tindakan dzolim sehingga mendapatkan ketenangan hidup (P. M. N. Ponorogo, n.d.).

Beberapa penelitian membahas zikir *rotibul haddad*, seperti penelitian tentang kegiatan *rotibul haddad* yang digabungkan dengan sholawat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Kampar, tradisi *rotibul haddad* di majlis Alkhairat dalam tinjauan studi *living Qur'an* terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 285-286, *rotibul haddad* untuk membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo, serta penelitian yang membahas intensitas zikir *rotibul haddad* dan kecerdasan spiritual santri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian terdahulu tentang zikir *rotibul haddad* dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana dakwah zikir *rotibul haddad* yang dilakukan tiga banom NU, sarana untuk melakukan aktivitas dakwah zikir *rotibul haddad*, dan untuk mengetahui solusi atas permasalahan yang terjadi di Desa Sedah, Ponorogo, berkaitan dengan pelaksanaan zikir *rotibul haddad*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang apa saja *fadhilah* yang didapat ketika mengamalkan zikir *rotibul haddad*.

Pembahasan mengenai zikir *rotibul haddad* pernah dibahas di beberapa tulisan lain seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Penelitian ini mengungkapkan fakta menarik mengenai permasalahan yang terjadi dikalangan masyarakat desa Sedah terkait pelaksanaan zikir *rotibul haddad* serta bagaimana aktivitas dakwah yang digunakan dalam menangani permasalahan tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini dikaji menggunakan teori dakwah yang berfungsi untuk mengetahui bagaimana model serta cara dakwah yang digunakan sehingga bisa menarik serta menjadikan masyarakat berkenan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi memberikan informasi pada pembaca berkaitan dengan adanya zikir *rotibul haddad* dengan berbagai *fadhilah* serta pengamalan zikir *rotibul haddad* yang bisa dilakukan secara berjamaah apabila merasa berat melakukan sendiri.

Kajian teori penelitian ini menggunakan teori fungsional Robert K. Merton. Teori Merton menyatakan bahwa masyarakat yang melakukan suatu tindakan berulang akan menghasilkan ketahanan suatu sistem sosial dimana tindakan tersebut akan berakar. Jika kita hubungkan dengan kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan zikir *rotibul haddad*, individu mungkin tidak didorong oleh keinginan tertentu untuk memenuhi fungsi laten ataupun untuk meningkatkan solidaritas sosial. Akan tetapi, apabila dilihat dari motifnya yang bersifat pribadi, yaitu agar memperoleh keselamatan atau ketenteraman jiwa, mencari ketenangan, dan lain sebagainya (Johnson, 1986).

Terdapat tiga postulat dalam kajian sosiologi agama milik Robert K. Merton. Pertama, postulat kesatuan fungsional. Yaitu seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standar bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun secara individu dalam masyarakat. Kedua, postulat fungsional struktural yang menyatakan bahwa semua bentuk struktur *social cultural* memiliki fungsi positif, yang menurut Merton hal ini bertentangan dengan realitanya karena tidak semua realita dalam sosial bercitra positif atau memiliki fungsi

positif. Ketiga, postulat indispensabilitas yang menyatakan bahwa semua aspek yang ada dalam masyarakat tidak hanya berfungsi positif tetapi ada juga bagian yang merepresentasikan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan aspek (Ishomuddin, 2002).

Masyarakat cenderung lebih senang melakukan zikir *rotibul haddad* secara berjamaah karena jika dilakukan sendiri terasa sulit dan membosankan. Kecenderungan sifat malas ini tidak terlepas dari referensi buku zikir *rotibul haddad* yang jarang dimiliki dan juga kesibukan sehari-hari yang sudah membuat masyarakat merasa lelah sehingga berakibat tidak memiliki banyak waktu untuk mengamalkan amalan sunah yang ada. Sarana dakwah berupa majlis zikir *rotibul haddad* yang dilakukan tiga banom NU di Desa Sedah, Ponorogo, ini berhasil dilakukan dan menarik minat masyarakat terutama wanita untuk bergabung dalam majelis ini. Model dakwah dengan sarana kegiatan zikir *rotibul haddad* oleh tiga banom NU di Desa Sedah, Ponorogo, juga menggunakan pemberian informasi tentang *fadhilah* yang terkandung saat mengamalkan zikir *rotibul haddad* dengan menggunakan informasi *fadhilah* yang berasal dari sumber terpercaya, yaitu sudah di-*shohih*-kan oleh Habib Luthfi. Beliau merupakan ulama yang pandai, cerdas, dan banyak menimba ilmu di berbagai pondok (Syarifuddin & Aziz, 2020).

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah para ketua dari tiga banom NU, yaitu muslimat (perempuan NU), fatayat (perempuan muda NU), dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri NU). Penelitian ini mengambil tiga banom NU tersebut karena zikir *rotibul haddad* di Desa Sedah, Ponorogo, melibatkan jamaah perempuan. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan dengan mengikuti langsung kegiatan zikir *rotibul haddad* di Desa Sedah, Ponorogo, serta menggali informasi dari subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini, yaitu pengamalan zikir *rotibul haddad* oleh masyarakat Desa Sedah, Ponorogo, enggan dilakukan

secara sendiri serta dakwah yang digunakan ketiga banom tersebut dalam menanggapi permasalahan yang ada.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memusatkan perhatiannya pada prinsip secara umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala sosial yang terjadi didalam masyarakat (Bungin, 2007). Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian lapangan, di mana peneliti berpartisipasi aktif dalam pencarian data di lapangan untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2011).

Sumber informasi penelitian ini, yaitu informasi dari narasumber yang relevan serta memiliki informasi yang kuat serta akurat berkaitan dengan penelitian ini. Lebih spesifik lagi narasumber dalam penelitian ini adalah masing-masing ketua dari tiga banom yang melaksanakan kegiatan jamaah zikir *rotibul haddad* ini diantaranya Ketua Muslimat Ranting Sedah, Ketua Fatayat Ranting Sedah, serta Ketua IPPNU Ranting Sedah.

Observasi dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yaitu peneliti melihat sebuah fenomena atau peristiwa secara langsung serta melakukan wawancara dengan informan yang relevan serta memiliki informasi yang kuat serta akurat berkaitan dengan apa yang sedang di teliti. Data didapatkan dengan mengikuti langsung kegiatan zikir *rotibul haddad* serta hasil wawancara dari tiga ketua banom NU di Desa Sedah. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data mulai dari proses reduksi, penyajian data, hingga verifikasi untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang sedang di teliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Zikir Rotibul Haddad

Zikir berasal dari bahasa Arab dari kata “dzakara” yang diartikan mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran,

mengenal atau mengerti dan mengingat-ingat (Amin, 2008). Secara istilah, zikir merupakan ritual pengucapan kalimat tertentu yang bertujuan untuk mengingat Allah Swt. Zikir merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang terkandung pada salah satu ayat dalam Al-Qur'an tepatnya dalam Q.S Al-Ra'ad (13) ayat 28 bahwa "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram" (Kemenag, Ar-Ra'd/13:28).

Zikir terdiri dari beberapa jenis. Salah satu diantaranya, yaitu zikir *rotibil haddad*. *Rotibil haddad* terdiri dari dua kata yaitu *rotib* dan *haddad*. *Rotib* berarti suatu bentuk susunan zikir yang sistematis dan disusun oleh ulama atau syaikh atau guru tarekat yang dibaca pada waktu tertentu. *Rotibil haddad* merupakan kumpulan zikir yang disusun oleh penyusunnya, yaitu Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Beliau merupakan seorang pembaharu islam yang terkenal. Menurut Sabri Shaleh, zikir *rotibil haddad* disusun pada malam *lailatul qadr* tepatnya pada malam 27 Ramadhan 1071 H atau bertepatan pada 26 Mei 1961 M. Karenanya, zikir ini juga dikenal dengan sebutan *Ratib al-Haddad*.

Zikir *rotibil haddad* ini disusun atas permintaan murid Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, yaitu Amir bin Sa'd yang tinggal di sebuah kampung, di Shibam Wilayah Hadramaut. Tujuan penyusunan zikir tersebut agar kampung tersebut terhindar dari ajaran sesat serta dapat digunakan sebagai amalan untuk memperteguh hati mereka kepada Allah swt karena banyaknya ajaran sesaat pada masa itu (Abbas, 2008). Salah satu tujuan pengalaman zikir *rotibil haddad* adalah untuk membentengi dari gangguan yang bersifat metafisik dan non medis seperti yang dilakukan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo (Zakariya et al., 2022).

Kegiatan zikir *rotibil haddad* adalah istilah dalam dunia dakwah Islam yang mengacu pada cara membawakan dakwah atau

mempromosikan ajaran Islam dengan memanfaatkan alat musik seperti rebana. Dalam beberapa komunitas Islam, zikir *rotibul haddad* digunakan sebagai media untuk memperkuat suasana dalam acara-acara dakwah seperti ceramah, kajian, dan pengajian. Kegiatan membaca zikir *rotibul haddad* ini bisa dilakukan secara individual (sendiri) ataupun berjamaah. Zikir ini merupakan zikir umum yang boleh dilakukan oleh siapa saja (Noupal, 2018). Namun, dalam pelaksanaannya harus sesuai kaidah dalam membacanya serta tidak diperkenankan merubah apa arti didalam zikir *rotibul haddad*. Zikir *rotibul haddad* juga merupakan suatu penerapan kordial keagamaan dimana didalamnya menyimpan ayat-ayat al-qur'an pilihan dan zikir yang sudah diterjemahkan oleh Abdullah bin Alwi Al-Haddad sehingga sampai hari ini bertumbuh di penduduk dan di semua pondok pesantren indonesia (Nada Maula I.W, Dewi Izzati F, Nasrul Fahmi, 2021).

Zikir yang terdapat dalam bacaan *rotibul haddad* terdiri dari ayat-ayat terpilih dari surat-surat dalam al-qur'an diantaranya *tahlil, tasbih, tahmid, istighfar, sholawat* serta doa-doa lainnya yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia (Ulum, 2017). Disebutkan dalam kitab saku munajah dengan Ratib al-Haddad *Wirdullathif* komposisi zikir *rotibul haddad* terdiri atas doa tawasul dan doa penutup al-Fatihah, ayat kursi (surat al-Baqarah ayat 255), surat al-Baqarah ayat 285-286, surat an-Nisa ayat 106, surat Hud ayat 3, kalimat *istiqhfar, tahlil, tauhid, dan tasyahud*, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, dan an-Naas. Ada juga yang meletakkan *ratib* di awal, khusus di tengah, dan dilanjutkan dengan doa seperti versi Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo (Yazid & Kamilyah, 2023). Majelis *al-awwabiin* menambahkan zikir lainnya saat pelaksanaan (Putri et al., 2022).

Berbagai lini kehidupan masyarakat bisa merasakan dampak pengamalan zikir *rotibul haddad*, dalam dunia pendidikan formal zikir *rotibul haddad* dapat berpengaruh pada minat belajar siswa (Aripin & Nasution, 2022), mengembangkan karakter disiplin siswa

salah satunya disiplin beribadah (Muid & Almaghfuri, 2020), makna ekspresif berupa berperilaku lebih baik (Nada Maula I.W, Dewi Izzati F, Nasrul Fahmi, 2021), semakin menguatkan karakter religius (Azizah & Rohmadi, 2022), bahkan saat pandemi covid zikir *rotibul haddad* menjadi salah satu amalan yang dilakukan karena salah satu manfaat didalamnya yaitu terhindar dari wabah. (Fuadi, 2021)

Pelaksanaan Kegiatan Rutinan Zikir Rotibul Haddad di Desa Sedah Ponorogo

Kelompok agama Nahdlatul Ulama (NU) di Desa Sedah, Ponorogo, menjadi salah satu kelompok yang mengamalkan zikir *rotibul haddad*. Dakwah tidak hanya dilakukan oleh perorangan namun dapat dilakukan secara kelompok atau organisasi (M. Huda, 2019). Salah satu prinsip pelaksanaan dakwah, yaitu dengan cara doa (Nuryani et al., 2019). Kegiatan rutinan zikir *rotibul haddad* yang dilaksanakan di Desa Sedah, Ponorogo, merupakan acara rutinan yang di inisiasi oleh beberapa banom NU sebagai ikhtiar meningkatkan dakwah yang berkualitas (M. N. Huda & Adam, 2021). Kegiatan tersebut beranggotakan para wanita Desa Sedah, Ponorogo, yaitu Muslimat NU, Fatayat NU, dan IPPNU. Jemaah yang mengikuti zikir terdiri dari wanita dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak kecil, remaja, ibu-ibu, hingga yang sudah berusia lanjut turut ikut dalam rutinan zikir *rotibul haddad*. Meskipun dalam NU terdapat lembaga dakwah yang bertugas pengembangan agama. Akan tetapi, tidak semua tugas dakwah bertumpu pada lembaga dakwah tersebut (Taslima, 2020).

Kegiatan zikir di Desa Sedah, Ponorogo, dilakukan setiap Jumat Pon (dalam kalender jawa) sebagai wujud pengamalan zikir *rotibul haddad*. Tata pelaksanaan zikir *rotibul haddad* dalam acara tersebut, yaitu 1) pembukaan oleh pembawa acara, 2) pembacaan *asmaul husna* oleh seluruh jemaah, 3) pembacaan *tawassul* (hidiyah fatihah), 4) pembacaan *rotibul haddad*, 5) pembukaan *sholawat mahalul qiyam*, 6) sambutan atau ceramah dari Ketua Jam'iyah MUSTAPNU, dan 7)

hal lain yang berpengaruh, semisal ada yang perlu dimusyawarahkan atau disampaikan kepada jemaah kemudian penutup.

Pelaksanaan kegiatan rutinan zikir *rotibul haddad* di Desa Sedah, Ponorogo, diinisiasi dan dilaksanakan oleh tiga banom, yaitu muslimat, fatayat, dan IPPNU. Pengamalan zikir *rotibul haddad* secara berjamaah membutuhkan imam untuk memimpin jalannya kegiatan. Ketiga banom bergantian dalam memimpin pembacaan zikir *rotibul haddad*. Awal pelaksanaan dipimpin oleh muslimat sebagai penginisiasi sekaligus banom yang dituakan dalam NU. Anggota banom fatayat akan mengisi acara menggunakan alat musik untuk mengiringi setiap bacaan *rotibul haddad*. IPPNU sebagai banom paling muda juga ikut serta dalam zikir serta turut serta bergantian memimpin bacaan atau menjadi imam *rotibul haddad*. Kegiatan seperti ini digunakan sebagai cara untuk berlatih dan mendapatkan pengalaman baru.

Hasil penelitian terkait pelaksanaan kegiatan MUSTAPNU berupa rutinan zikir *rotibul haddad* ini, yaitu jemaah sangat khushyuk saat pembacaan kalimat demi kalimat dalam dzikir *rotibul haddad*. Sikap khushyuk sangat terlihat saat *mahalul qiyam*. Seluruh orang dalam majelis menundukkan pandangan dan menadahkan tangan diiringi *sholawat*. Anggota majelis menyatakan bahwa saat *mahalul qiyam* sangat sakral karena terasa seperti menyambut kehadiran Nabi Muhammad saw. Selain itu, *mahalul qiyam* merupakan suatu proses penghormatan. Banyaknya *fadhilah* dari zikir *rotibul haddad* membuat orang akan berlomba untuk mendapatkan keberkahannya. Meskipun demikian, pengamalan zikir *rotibul haddad* ini juga harus dimulai oleh individu sebagai sarana dakwah. Zikir *rotibul haddad* sebagai sarana dakwah memiliki beberapa manfaat, seperti mempermudah pendakwah mengajak orang-orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah, membangun suasana yang kondusif dan menyenangkan, serta mempermudah penyampaian pesan-pesan ajaran Islam.

Masyarakat Desa Sedah, Ponorogo, mengetahui tentang zikir *rotibul haddad* melalui media sosial atau dari mulut ke mulut, seperti

saat bertemu di jalan, berbelanja, dan berkumpul dengan tetangga. Karena kegiatan zikir rotibul haddad ini dilakukan secara teratur, masyarakat Desa Sedah, Ponorogo, sudah mengetahui jadwalnya. Mereka juga dapat menentukan waktu pelaksanaannya sendiri.

Dakwah Banom Nahdlatul Ulama Melalui Zikir Rotibul Haddad

Dakwah dapat dipahami sebagai sebuah seruan atau proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pesan dakwah yang dibawa, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah dapat dilakukan dengan sadar dan bijaksana agar dapat membentuk seorang individu maupun kelompok menjadi orang yang bisa mengamalkan ajaran islam yang *kaffah* atau menyeluruh (Chalik, 2011). Dakwah tidak hanya dilakukan secara lisan tetapi juga perlu dilakukan melalui tindakan atau tingkah laku (Syaiquddin & Aziz, 2020). Dakwah lebih menekankan tindakan daripada hanya rencana muncul sebagai hasil dari tindakan (Aziz, 2019). Selain itu, dakwah seringkali ditujukan untuk mengembangkan masyarakat islam (Al-Qattany, 1993).

Pelaksanaan dakwah memerlukan sarana mulai dari media yang digunakan hingga metode yang diterapkan dalam gerakan dakwah. Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan atau maksud tertentu. Dakwah merupakan upaya atau ajakan yang dilakukan untuk mengajak kepada kebaikan dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulullah agar bisa selamat dunia dan akhirat (Saputra, 2011). Jadi, sarana dakwah merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai alat atau media untuk menunjang proses berdakwah.

Secara konsepsional, dakwah NU terformulasikan secara akademik dan organisatoris sehingga terkesan seperti mengikuti tradisi pendahulu (Basit, 2011). Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan video dakwah melalui youtube seperti Gus Mus, Gus Baha, Gus Miftah, dan

lainnya (Hakim & Aziz, 2020). Banom NU di Desa Sedah, Ponorogo, menggunakan sarana kegiatan rutinan zikir *rotibul haddad* sebagai cara agar masyarakat setempat tetap melestarikan salah satu amalan dalam ajaran Islam yaitu zikir *rotibul haddad* sehingga tidak hilang ditelan zaman. Karena saat ini tidak banyak orang yang mau mengikuti amalan-amalan para kyai, ulama, atau para pendahulu. Kegiatan zikir *rotibul haddad* ini muncul dari berbagai tujuan orang-orang yang tergabung dalam banom NU, yang selalu membawa prinsip Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan berbasis *Ahlussunnah Wal Jam'ah*.

Aktivitas dakwah merupakan cara menyebarkan kebaikan dan ajaran pendahulu. Kegiatan dakwah melalui zikir *rotibul haddad* yang dilakukan oleh banom NU cukup sulit karena berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dari berbagai latar belakang dan kesibukan. Sebelum kegiatan rutin zikir *rotibul haddad* dimulai, ketiga banom NU (Muslimat, Fatayat, dan IPPNU) harus menyelesaikan tugas mereka di ranah internal mereka sebelum melibatkan masyarakat umum atau eksternal dari ketiga banom tersebut. Sifat malas untuk mengamalkan zikir *rotibul haddad* sendiri dipengaruhi oleh kesibukan sehari-hari yang menguras waktu baik aktivitas di rumah maupun pekerjaan serta aktivitas bermasyarakat. Selain itu, buku bacaan zikir *rotibul haddad* hanya dimiliki oleh sebagian orang. Akibatnya, orang-orang jarang melakukan zikir *rotibul haddad* atau bahkan tidak tahu apa isi bacaan zikir tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tiga banom NU di Desa Sedah, Ponorogo, menginisiasi kegiatan zikir *rotibul haddad* secara bersama-sama secara rutin untuk memastikan bahwa zikir *rotibul haddad* tetap dilakukan dan dengan tujuan yang jelas.

Tujuan tiga banom NU ini melakukan kegiatan rutinan zikir *rotibul haddad* tidak terlepas dari *fadhilah* bacaan zikir *rotibul haddad*. Tujuan pertama, selalu mengingat Allah Swt dan Nabi Muhammad saw. Kegiatan rutinan zikir *rotibul haddad* menjadi sarana menumbuhkan dan menambah kecintaan kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad

saw yang kemudian dapat meningkatkan keimanan seseorang dalam beragama.

Tujuan kedua, mengharap ridho serta berbagai keistimewaan *fadhilah rotibul haddad*. Salah satu keistimewaan mengamalkan zikir *rotibul haddad* adalah banyaknya *fadhilah* didalamnya. *Fadhilah* dalam zikir *rotibul haddad* dapat menambah semangat serta memotivasi semua orang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fashtabiqul khairat*) dan mengharap ridho Allah Swt.

Tujuan ketiga, berdoa memohon *khusnul khatimah* di akhir hayat menjadi harapan seluruh umat muslim. Hal tersebut terdapat pada salah satu bacaan dalam zikir *rotibul haddad*, yaitu "*Yaa Allah bihaa yaa allah bihaa yaa Allah bihusnil khoo-timah*" yang artinya "*Yaa Allah, demi kalimat tauhid itu karuniakanlah kami husnul khatimah.*"

Tujuan keempat, mengajak jemaah khususnya para wanita untuk ikut mengamalkan zikir *rotibul haddad*. Lingkungan Desa Sedah, Ponorogo, termasuk dalam lingkungan dengan nilai religius yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat diamati langsung melalui berbagai acara maupun kegiatan rutin yang biasa dilakukan di daerah tersebut yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai agama masih sangat dipegang dan dilestarikan. Beberapa kegiatan seperti *barzanji*, mengaji kitab kuning ataupun kitab lain, *sima'an*, dan banyak kegiatan rutin lain yang dilakukan. Setiap kegiatan dakwah memiliki obyek dakwah yang berbeda, termasuk umur dan jenis kelamin. Ini tidak dilakukan untuk membedakan, tetapi karena tujuan yang berbeda. Kegiatan zikir *rotibul haddad* yang diselenggarakan oleh banom NU di Desa Sedah, Ponorogo, berfokus pada jemaah wanita di semua kalangan usia, mulai dari anak kecil hingga wanita lanjut usia (lansia) dapat mengikuti kegiatan zikir *rotibul haddad*.

Tujuan kelima, mempererat tali silaturahmi seluruh jemaah. Masyarakat Desa Sedah, Ponorogo, secara teratur mengamalkan zikir *rotibul haddad* bersama. Jemaah zikir *rotibul haddad* merupakan masyarakat Desa Sedah, Ponorogo, yang terdiri dari berbagai

kalangan usia mulai dari yang muda hingga lanjut usia. Kegiatan zikir ini membuat jemaah saling mengenal satu sama lain serta dapat mempererat jalinan tali silaturahmi. Kegiatan zikir bersama dapat merubah perilaku pemuda agar mengamalkan kegiatan positif dan berlandaskan *ahlussunnah wal jama'ah* (Hafid & Musnandar, 2022). Tujuan utama kegiatan rutinan zikir *rotibul haddad* sebagai bagian dakwah yang diinisiasi oleh tiga banom NU di Desa Sedah, Ponorogo, ini adalah agar kegiatan semacam ini tetap dilestarikan, sebagai pengingat serta wujud kecintaan pada Allah Swt dan Nabi Muhammad saw, serta agar berbagai macam *fadhilah munajat* dalam zikir *rotibul haddad* dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat sebagai bekal di akhirat.

Pelaksanaan kegiatan rutinan zikir *rotibul haddad* di Desa Sedah, Ponorogo, ditinjau dari tiga postulat dalam teori fungsional Robert K. Merton memenuhi tiga postulat di dalamnya. Postulat pertama, postulat kesatuan fungsional, kegiatan keagamaan berupa rutinan zikir *rotibul haddad* yang dilakukan masyarakat Desa Sedah, Ponorogo, merupakan praktik yang bersifat fungsional bagi masing-masing individu maupun seluruh masyarakat artinya kegiatan ini memiliki peran dalam aspek tertentu. Aspek keagamaan serta sosial dapat bertambah ketika mengikuti kegiatan rutinan zikir *rotibul haddad*.

Postulat kedua, yaitu postulat fungsional struktural. Kegiatan rutinan zikir *rotibul haddad* di Desa Sedah, Ponorogo, memiliki banyak manfaat positif. Manfaat positif yang ditemukan diantaranya seperti menjaga agar pengamalan berbagai zikir tidak hilang di telan zaman, sebagai sarana berdakwah banom NU, mempererat tali silaturahmi antar masyarakat khususnya kaum wanita yang mengikuti kegiatan ini, menambah ketaatan, serta ikhtiar untuk mendapatkan berbagai *fadhilah* yang terkandung dalam *rotibul haddad*.

Postulat terakhir, yaitu indispensabilitas. Postulat terakhir ini merepresentasikan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan aspek. Kegiatan rutinan zikir *rotibul haddad* di Desa

Sedah, Ponorogo, merupakan ritual keagamaan dalam agama Islam yang merupakan agama yang dianut oleh seluruh masyarakat di Desa Sedah, Ponorogo. Mayoritas masyarakat di Desa Sedah, Ponorogo, juga merupakan anggota organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama. Pelaksanaan dakwah ini merujuk pada pola dakwah walisongo yang berkesinambungan, diwariskan, dan dikembangkan oleh yang lainnya (Razi, 2011)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan rutin zikir *rotibul haddad* yang dilakukan tiga banom NU di Desa Sedah, Ponorogo, sebagai sarana dakwah terbukti berhasil dengan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Masyarakat berkumpul tanpa memandang latar belakang pengetahuan agama berkumpul bersama-sama mencari ridho Allah Swt. Kegiatan rutin ini juga menjaga zikir *rotibul haddad* tetap lestari. Pelaksanaan zikir *rotibul haddad* yang dilakukan secara bersama lebih disenangi karena terasa sulit dan membosankan ketika dilakukan sendiri. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kesibukan sehari-hari masing-masing orang. Selain itu, suasana saat pelaksanaan zikir *rotibul haddad* secara bersama-sama memberikan kesan sakral dan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

Berbagai *fadhilah munajat* yang terkandung dalam zikir *rotibul haddad* juga menjadi daya tarik yang meningkatkan antusiasme masyarakat mengikuti kegiatan ini. Daya tarik utama ada dalam doa-doa yang terkandung dalam setiap bacaan *rotibul haddad*. Bacaan *rotibul haddad* mampu menggetarkan hati. Orang-orang yang mengamalkannya akan mendapat *fadhilah* di masa depan.

Tujuan kegiatan rutin zikir *rotibul haddad* yang diusung oleh tiga banom NU berawal dari *fadhilah rotibul haddad*. Kegiatan ini memberikan dampak positif dan meningkatkan antusiasme masyarakat Desa

Sedah, Ponorogo, untuk mengikuti kegiatan rutin *rotibul haddad*. Kesuksesan dakwah yang digagas oleh tiga banom NU Desa Sedah, Ponorogo, ini didukung oleh berbagai nilai positif yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan zikir secara berjamaah.

Saran

Pelaksanaan berbagai amalan yang ada dalam agama Islam harus tetap dilaksanakan, sebagai wujud ikhtiar semua orang dalam melestarikan serta mendapat ridho Allah SWT. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan peneliti selanjutnya terkait zikir *rotibul haddad*. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memperkuat bukti yang ada di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. M. (2013). *Metodologi Penelitian*. UPI.
- Arif Putra dan dr. Karlina Lestari. (n.d.). *Gender adalah konstruksi sosial yang dideskripsikan dengan feminim atau maskulin*. <https://www.sehatq.com/artikel/pengertian-gender-dan-perbedaannya-dengan-seks>,
- David Berry. (n.d.). *Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi*. PT Raja Grafindo.
- Dini Erin Alifa. (2014). *Peran Ganda di Kalangan Pedagang Pakaian di Pasar Kemiri Muka Depok Jawa Barat*. Universitas Syarif Hidayatullah.
- Dwi J , Narwoko, B. S. (2002). *Sosiologi Teks Suatu Pengantar dan Terapan*. Prenada Media Group.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. INSISTPress.
- Hadi Mulyono. (n.d.). *Pandangan Islam Terhadap Perempuan Bekerja*. <https://akurat.co/pandangan-islam-terhadap-wanita-yang-bekerja-bolehkah>,

- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hermawati Ida dan Rosyidah. (2003). *Relasi Gender Dalam Agama*. UIN Jakarta Press Rajawali Pres.
- Ibrahim, I. S. (1997). *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* (Idi Suband). Jalasutra.
- Intan Yuliana Lestari. (n.d.). Fear Of Success Pada Perempuan Bekerja Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda Dan Hardiness. *Jurnal Psikologi, Volume 13*(Nomor 1). <https://media.neliti.com/media/publications/127446-ID-fear-of-success-pada-perempuan-bekerja-d.pdf>.
- MaPPI, A. (n.d.). *Ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan*. <http://mappifhui.org/2018/11/23/ketidakadilan-gender-%0Akekerasan-terhadap-perempuan-vol-ii/>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (ketigapulu). PT. Rosdakarya.
- Moser Caroline. (1993). *The Gender Roles Frame Work*.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Edisi. II). Erlangga.
- Subejo, S., Chamidah, N., Nirmalasari, N., Suyoto, S., Hariadi, S. S., Muhamad, M., Selvi, A. M., Siddiq, D. M., Imawan, K., & Isamayana, I. (2021). Strategi Komunikasi Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengembangan Ketahanan Desa Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Cirebon. *Jurnal Ketahanan Nasional, 27*(1), 90-111.
- Sujarwati Annisa. (2013). *Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga Di Dusun Patong Kulon Banja Raya Kali Bawang, Kulon Progo*. Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tamsir Torang. (2014). *Organisasi & Manajemen Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*, : Alfabeta.
- Ulber Silahi. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial*. Refika Aditama.